

MILIK PERPUSTAKAAN  
UNIV. NEGERI PADANG

# STRATEGI DASAR ANTISIPASI PORDA X-2006 KABUPATEN SAWHLUNTO/SIJUNJUNG

**MAKALAH DI SAMPAIKAN  
PADA SEMINAR GURU-GURU OLAHRAGA DAN PELATIH  
DALAM RANGKA MENGHADAPI PEKAN OLAHRAGA DAERAH (PORDA) X-2006  
DILAKSANAKAN DI KABUPATEN SAWHLUNTO/SIJUNJUNG TANGGAL 29 MEI 2004**



MILIK PERPUSTAKAAN UNIV. NEGERI PADANG
DATE/TIME TEL. : 12-4-2010
SUMBER/NO. : HD
KOLEKSI : KE
NO. INVENTORI : 101/Hd/2010 - 101
KLASIFIKASI : 796 Aln. S.

Oleh:

**Drs. H. ALNEDRAL, M.Pd.**

**JURUSAN KEPELATIHAN OLAHRAGA  
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2004**



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG

## FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN

Alamat : Komplek UNP Air Tawar Padang Telpon : (0751) 59901

### SURAT IZIN

No. 457/J41.1.8/ KP.8/2004

Sehubungan dengan surat dari Ketua Jurusan Kepelatihan FIK-UNP No. 137/J41.1.8.4/KP/2004 tanggal 11 Juni 2004 dan Surat dari Sekretaris Daerah Pemerintah Kabupaten Sawahlunto/Sijunjung No. 426/45/Parsenipora-2004 tanggal 21 Mei 2004 tentang bantuan tenaga, dengan ini Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang mengizinkan staf pengajar yang tersebut namanya di bawah ini :

No.	Nama/NIP	Pangkat/Gol	Ket.
1.	Drs. H. Alnedral, M.Pd NIP. 131 584 126	Pembina / IV.a	Jurusan Pendidikan Kepelatihan
2.	Drs. Argantos, M.Pd NIP. 131 460 206	Penata / III.c	Jurusan Pendidikan Kepelatihan

Sebagai Penceramah Dalam Menghadapi Pekan Olahraga Daerah (PORDA) X 2006 di Kabupaten Sawahlunto / Sijunjung Bagi Guru-Guru Olahraga dan Pelatih Olahraga pada hari Sabtu tanggal 29 Mei 2004 bertempat di Gedung Serba Guna Pancasila Muaro Sijunjung.

Demikianlah surat izin ini kami keluarkan, untuk digunakan seperlunya.

Padang, 12 Juni 2004  
Dekan,

Drs. Syahrial Bakhtiar, M.Pd  
NIP. 131 584 096.

**STRATEGI DASAR ANTISIPASI PORDA X-2006**  
**KABUPATEN SAWAHLUNTO/SIJUNJUNG**

*Oleh: Drs. H. Alnedral, M.Pd.*

---

**I. Pendahuluan**

Dalam rangka menghadapi Pekan Olahraga Daerah (Porda) X-2006 di SWL/Sijunjung, nuansa nilai strategis olahraga dalam kehidupan bermasyarakat, dan prestise daerah, maka *olahraga prestasi* sudah merupakan kebutuhan yang mendasar. Untuk itu, pengembangan olahraga prestasi dilaksanakan dengan memperhatikan berbagai kondisi aktual, situasi, dan kendala yang ada. Kita tidak perlu menunggu kondisi menjadi sempurna, tetapi melangkah dahulu, kemudian lakukan penyempurnaan berkelanjutan. Kekuatan, kiat dan kerahasiaan yang perlu ditumbuhkan adalah harus bersatu padu membulatkan tekad dan berjuang untuk mencapai apa yang dicita-citakan, yakni prestasi olahraga daerah.

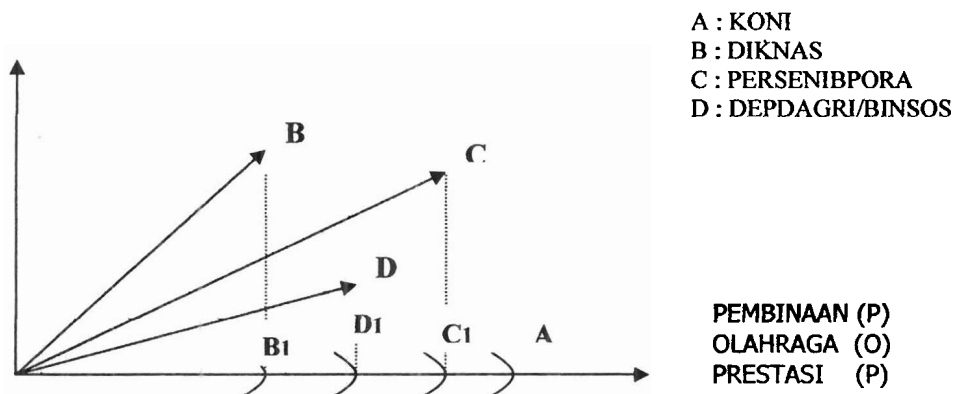
Prinsip-prinsip universal untuk menciptakan seseorang menjadi juara yang tidak bisa dilupakan adalah: (1) pembinaan sejak usia dini, (2) faktor sekolah, (3) sistem latihan yang bertahap dan berkelanjutan, (4) sistem kompetisi yang cukup, (5) pelatih yang handal, (6) Iptek keolahragaan, (7) dana yang memadai, (8) Jaminan masa depan, (9) Organisasi pembinaan olahraga prestasi yang Profesional (Harsono,1998). Kemudian prinsip khusus kecabangan olahraga, seperti program latihan atlet disusun berdasarkan informasi ilmu pengetahuan dan olahraga yang melibatkan multidisiplin.

Dalam menjalankan prinsip-prinsip di atas, apakah faktor intensifikasi koordinasi antar instansi yang terkait dapat berjalan dengan baik? Apakah terdapat sinergis kegiatan akademik/sekolah dengan kegiatan yang dijanlankan? Apakah

sistem pembinaan, desentralisasi yang sinkron, olahraga prioritas dan program pembinaan atlet pelajar dapat dilaksanakan?

## II. Intensifikasi Koordinasi Instansi Terkait

Pembinaan prestasi olahraga selama ini di Pusat dan daerah terdapat beberapa institusi terkait seperti (A) KONI, (B) Diknas/Kasi Olahraga, (C) Dinas Olahraga /Kantor perseniapora, (D) Depdagri/binsos. Dari masing-masing instansi tersebut mempunyai Vektor-vektor (besaran yang mempunyai arah dan tujuan) seperti gambar berikut.



Catatan: Jika B, C, D mendekati A (sudut simpang kecil) maka POP akan bertambah besar.

Sumber: Proyek Garuda Emas, KONI Pusat 1998.

Kesemua instansi secara pembinaan mendekati ke arah vektor KONI sebagai penanggung-jawab olahraga prestasi, maka kontribusi instansi terkait (proyeksinya) pada peningkatan olahraga prestasi menjadi makin besar. Perlunya koordinasi antara lain dapat mencegah bahwa vektor-vektor instansi terkait tegak lurus (tidak ada kontribusinya) atau bahkan berlawanan arah pembinaan olahraga prestasi.

Intensifikasi koordinasi juga merupakan cermin dari upaya gotong royong dalam mendukung dana pembinaan olahraga prestasi yang sekaligus meningkatkan efisiensi dan efektifitas pembinaan yang justru sangat dibutuhkan dalam kondisi saat ini yang penuh dengan keterbatasan.

### **III. Sinergi Kegiatan Akademik dan Kegiatan Olahraga**

Kegiatan akademik dan kegiatan olah raga harus dapat berjalan seiring, tidak perlu dipertentangkan karena keduanya merupakan bagian dari sistem dan proses pendidikan untuk menghasilkan SDM yang unggul. Koordinasi antara KONI dan Diknas sangat diperlukan untuk meminimumkan benturan antara kegiatan akademik dan kegiatan olahraga terutama dalam merancang jadwal kegiatan akademik atau latihan/kompetisi. Sinkronisasi disini akan memberikan kesempatan yang luas bagi diperolehnya atlet berbakat yang mau berlatih keras tanpa terganggu dengan kegiatan akademik. Program Diknas dalam membina atlet pelajar dalam bentuk PPLP, Kelas Olahraga, Klub Olahraga, atau SLTP/SMU plus olahraga merupakan penjabaran dari prinsip di atas. Dengan kata lain Sinergi dan Sinkronisasi antara kegiatan akademik dan olahraga merupakan solusi win-win yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas SDM daerah.

### **IV. Sistem Pembinaan Atlet Berprestasi**

Telah disepakati bahwa oleh para Pakar Olahraga, sistem pembinaan atlet berprestasi harus berbasiskan ilmu pengetahuan dan olahraga. Konsep pembinaan yang lazim digunakan adalah sistem piramida dengan jenjang *Pemasalan (talent scouting)*, *multi lateral*, *spesialisasi cabor*, dan *pemantapan prestasi*. Sistem ini

menjelaskan konsep atau prinsip pembinaan yang harus diterapkan secara konsisten, konsekuen secara bertahap dan berkelanjutan. Untuk itu bidang pembinaan Prestasi KONI Pusat telah membuat sistim pembinaan atlet berprestasi garuda emas yang dapat menjadi acuan dalam melakukan pembinaan yang menyangkut aspek-aspek: *pemassalan, pembibitan, pemanduan bakat, pembinaan, dan sistem pelatihannya.*

## **V. Desentralisasi Yang Sinkron**

Melakukan pekerjaan pembinaan olahraga berprestasi serba sendiri selalu terpusat selain tidak mungkin, maka akan sangat tidak efisien, tidak efektif, dan sangat mahal. Semua pihak, pusat dan daerah, KONI dan Induk Organisasi Olahraga mau berbagi tugas secara proporsional. Apalagi ujung tombak pembinaan olahraga prestasi berada di daerah pada PPLP, Klub olahraga, Kelas olahraga, dan Perkumpulan Olahraga Masyarakat yang berada di bawah Pengda/Pengcab Induk Organisasi Olahraga. Serba terpusat dan sendiri akan sangat mahal dan juga menimbulkan masalah yang berkaitan dengan sekolah atau pekerjaan.

## **VI. Olahraga Prioritas Dan Program Pembinaan Atlet Pelajar**

Masyarakat memiliki keanekaragaman karakteristik yang terbentuk dari kondisi daerahnya masing-masing, yang dipengaruhi oleh cara hidup atau budaya, anthropometri tubuh, geografis daerah, dan fasilitas yang tersedia yang akan mempengaruhi kesesuaian olahraga yang akan dikuasai atau dikembangkan. Lebih jauh lagi, tidak mungkin atlet mampu bersaing dalam semua cabang olahraga di

gelanggang Porda, karena setiap daerah mempunyai kelebihan masing-masing. Secara realistis kita harus mengembangkan jenis olahraga yang memungkinkan atlet menjadi juara. Dengan demikian perlu ditempuh langkah penentuan skala prioritas cabang olahraga tertentu yang menjadi pegangan dalam menjalankan pembinaan (Alnedral, 2005). Bidang organisasi dan daerah harus membuat Peta Pembinaan Olahraga Prestasi dan Cabang Olahraga Prioritas berdasarkan **Porda yang lalu** (*State-of-the art*).

Cabang Olahraga prioritas ini sangat berkait dengan rencana Diknas untuk mengembangkan proyek Pembinaan Atlet Pelajar yaitu membangun PPLP dan SLTP/SMU sejenis Ragunan yang menjadi komponen penting dalam pembinaan atlet daerah. PPLP atau Pusat Pendidikan dan Latihan Olahraga Pelajar perlu dikembangkan untuk melahirkan atlet cabang olahraga yang diprioritas oleh daerah.

## **VII. Waktu Pembinaan**

Secara rata-rata atlet top dunia telah memulai berlatih sejak usia dini, 8-10 tahun (mereka duduk di bangku sekolah dasar) dan mencapai prestasi puncak pada umur 18-20 tahun (mereka duduk di bangku perguruan tinggi). Ini berarti atlet sudah berlatih selama 10 tahun secara **berjenjang dan berkelanjutan**, dengan program latihan yang **konseptual ilmiah yang mencakup sistem latihan dan mengikuti kompetisi** yang ditunjang penuh oleh **iptek keolahragaan** melalui **pelatih** yang handal, dengan menggunakan **sarana** yang memadai, niscaya prestasi top dunia bisa dicapai (KONI, 1998).

Untuk menjalankan latihan secara berjenjang dan berkelanjutan oleh pakar kepelatihan membagi pembinaan tersebut pada tiga tataran pembinaan, yaitu: multilateral, spesialis cabang olahraga, dan pemantapan prestasi. Sebelum pelaksanaan tiga tataran tersebut, biasanya para pelatih merekrut atlet yang berbakat melalui *talent scouting*/Pemasalan.

### **VIII. Penutup**

1. Nuansa nilai strategis olahraga dalam kehidupan bermasyarakat, dan prestise daerah, maka *olahraga prestasi* sudah merupakan kebutuhan yang mendasar oleh pemerintah Kabupaten/Kota, strategi pembinaan perlu dipersiapkan.
2. Pembinaan prestasi olahraga di Pusat dan daerah perlu intensifikasi dari beberapa institusi terkait seperti (A) KONI, (B) Diknas/Kasi Olahraga, (C) Dinas Olahraga /Kantor persenipora, (D) Depdagri/Binsos.
3. Starategi pembinaan perlu mensinergikan Kegiatan akademik dan kegiatan olahraga harus dapat berjalan seiring, melalui fasilitasi dinas olahraga dan pendidikan nasional.
4. Perlu membuat peta kekuatan olahraga prioritas untuk dibina secara berjenjang dan berkelanjutan, dengan program latihan yang konseptual ilmiah yang ditunjang penuh oleh iptek keolahragaan, sarana prasarana yang memadai dan mengikuti kompetisi melalui pelatih yang handal.

### **KEPUSTAKAAN**

1. Ahmad, Rusly, 1989: *Perencanaan Dan Desain Kurikulum Dalam Pendidikan Jasmani*, P2LPT Jakarta.



2. Alnedral, 1991: *Pembelajaran Pendidikan Jasmani*, FPOK IKIP Padang.
3. Alnedral, 2005: *Pembelajaran Pendidikan Jasmani*, Program Hibah Kompetisi AI Jurusan Pendidikan Kepelatihan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang.
4. Harsono. 1988. *Coaching dan Aspek-aspek Psikologis dalam Coaching*, Jakarta P2LPTK.
5. Komite Olahraga Nasional Indonesia 1998: *Proyek Garuda Emas: Rencana Induk Pengembangan Olahraga Prestasi di Indonesia*. Jakarta: KONI.
6. Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 413A/1987 tentang Perubahan nama pendidikan olahraga dan kesehatan menjadi pendidikan jasmani.
7. Rahantoknam, B. E. 1981: *Strategi Instruksional Dalam Pendidikan Olahraga*. Jakarta: FPS IKIP Jakarta.
8. Pasurney, Paulus Levinus. 2004. *Buku I Latihan Fisik Olahraga: Konditionstraining (Grosser, Starischka, Zimmermann)*. Jakarta: Pusat Pendidikan dan Penataran Bidang Penelitian & Pengembangan KONI Pusat.

MILIK PERPUSTAKAAN  
UNIV. NEGERI PADANG